



Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Masyarakat Baduy Leuwi Damar Desa Kanekes Lebak, Banten

Educatio On Clean and Health Living Behavior (PHBS) Among The Baduy Community in Leuwi Damar Kanekes Village Lebak – Banten

Siti Nur Ramdaniati ^{1*}, Ega Egriana Handayani ², Lambang Satria Himmawan ³, Dea Maelani ⁴, Putri Aulia Jasmine ⁵, Ahmad Solihin ⁶, Miki Septa Ferdinan ⁷, Ahmad Nizar Subakti ⁸

¹⁻⁷ Fakultas Sains Farmasi Dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Mathla'ul Anwar, Indonesia

Email : siti.nurramdaniati@gmail.com

*Penulis korespondensi : siti.nurramdaniati@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 15 November, 2025;

Revisi: 18 Desember, 2025;

Diterima: 25 Januari, 2026;

Terbit: 28 Januari, 2026

Keywords: Baduy Community, Clean Healthy Living Behavior, Health Education, Health Promotion, Local Wisdom.

Abstract. Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is a promotive and preventive effort aimed at improving the level of public health. The Baduy indigenous community in Leuwi Damar, Kanekes Village, Lebak Regency, Banten Province has local wisdom and traditional lifestyles that influence daily health practices. However, limited access to information and health services is a challenge in implementing PHBS optimally. This article aims to describe the implementation of PHBS education in the Baduy Leuwi Damar community and its impact on community knowledge and attitudes. The method used is a descriptive approach with educational activities through counseling, discussion and simple demonstrations adapted to local culture. Educational material includes personal hygiene, clean water management, environmental sanitation, and healthy living behavior in daily life. The results of the activity showed an increase in public understanding regarding the importance of personal and environmental hygiene, as well as the emergence of a positive attitude towards implementing PHBS without eliminating the traditional values adhered to. PHBS education carried out using a simple cultural and communication approach is considered effective in increasing the health awareness of the Baduy community. Therefore, health education programs based on local wisdom need to continue to be developed as a strategy to improve the health of indigenous communities. .(Riset Kesehatan Dasar,2019).

Abstrak

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan upaya promotif dan preventif yang bertujuan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Masyarakat adat Baduy di Leuwi Damar, Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten memiliki kearifan lokal dan pola hidup tradisional yang memengaruhi praktik kesehatan sehari-hari. Keterbatasan akses informasi dan sarana kesehatan menjadi tantangan dalam penerapan PHBS secara optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat Baduy terhadap penerapan PHBS tanpa menghilangkan nilai-nilai adat yang dianut. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis budaya melalui penyuluhan, diskusi interaktif, serta demonstrasi sederhana. Materi meliputi kebersihan diri, pengelolaan air bersih, sanitasi lingkungan, dan pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan sikap positif masyarakat terhadap PHBS, ditunjukkan oleh keaktifan peserta dan kemampuan menjelaskan kembali materi yang diberikan. Edukasi kesehatan berbasis kearifan lokal terbukti efektif dan perlu dikembangkan secara berkelanjutan sebagai upaya promosi kesehatan pada masyarakat adat.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Kearifan Lokal, Masyarakat Baduy, PHBS, Promosi Kesehatan.

1. PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya strategis dalam mencegah penyakit dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. World Health Organization (WHO) menegaskan bahwa praktik kebersihan diri, sanitasi lingkungan, dan perilaku hidup sehat berkontribusi besar dalam menurunkan angka kesakitan, terutama penyakit berbasis lingkungan. Namun, penerapan PHBS masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di wilayah pedesaan, daerah terpencil, dan komunitas adat. Rendahnya praktik kebersihan diri, sanitasi lingkungan yang tidak memadai, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap perilaku sehat masih menjadi permasalahan kesehatan global, khususnya di negara berkembang dan wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan kesehatan. Oleh karena itu, edukasi kesehatan dipandang sebagai strategi efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat menuju pola hidup yang lebih sehat. (WHO, 2022).

Secara global, masih banyak masyarakat yang belum menerapkan PHBS secara optimal. Permasalahan ini umumnya dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan kesehatan, keterbatasan akses terhadap sarana sanitasi dan air bersih, serta faktor sosial budaya yang memengaruhi perilaku kesehatan masyarakat. Kondisi tersebut lebih banyak ditemukan pada negara berkembang dan wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan Kesehatan (Notoatmodjo, S, 2012). Oleh karena itu, edukasi kesehatan menjadi strategi penting dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat agar mampu menerapkan kebiasaan hidup sehat secara berkelanjutan (Sulaeman, E. S, 2016).

Di Indonesia, upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat terus dilakukan melalui berbagai program promotif dan preventif, salah satunya adalah program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Program ini bertujuan untuk membentuk perilaku masyarakat agar sadar, mau, dan mampu menerapkan kebiasaan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, implementasi PHBS di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada masyarakat pedesaan, daerah terpencil, dan komunitas adat. Faktor sosial budaya, Tingkat pendidikan, serta keterbatasan akses informasi kesehatan menjadi hambatan utama dalam penerapan PHBS secara optimal. (Suharjo.B, 2016).

Masyarakat adat Baduy di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dikenal memiliki sistem kehidupan yang sederhana dan menjunjung tinggi nilai adat. Pola hidup yang selaras dengan alam menjadi kekuatan, namun di sisi lain keterbatasan sarana sanitasi dan akses informasi kesehatan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan. Ketergantungan pada alam dan minimnya intervensi dari luar membuat masyarakat Baduy memiliki sistem kehidupan

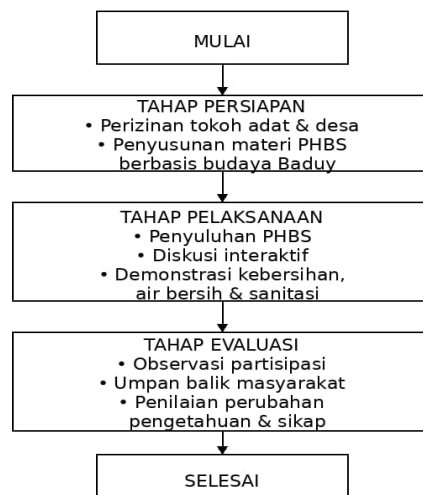
yang unik, termasuk dalam aspek kesehatan dan kebersihan. Namun, kondisi tersebut juga berpotensi menimbulkan permasalahan kesehatan apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai kebersihan diri, sanitasi lingkungan, serta pencegahan penyakit (Hilton, S,2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi PHBS dilaksanakan pada 18 Desember 2025 di wilayah Baduy Leuwi Damar. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya PHBS sebagai upaya preventif dalam menjaga kesehatan tanpa mengesampingkan nilai-nilai adat. Diperlukan pendekatan edukasi kesehatan yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan menghormati nilai-nilai budaya setempat agar pesan kesehatan dapat diterima dengan baik oleh Masyarakat (Suprpto, S., & Arda, D,2021).

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama satu hari dan melibatkan masyarakat Baduy Luar di Kampung Kadu Ketug 1, Kadu Ketug 2, dan Kadu Ketug 3. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis budaya lokal.

Tahapan kegiatan meliputi: (1) tahap persiapan berupa perizinan kepada tokoh adat dan aparat desa serta penyusunan materi edukasi yang disesuaikan dengan budaya masyarakat Baduy; (2) tahap pelaksanaan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan demonstrasi sederhana terkait kebersihan diri, pengelolaan air bersih, dan sanitasi lingkungan; serta (3) tahap evaluasi melalui observasi partisipasi dan umpan balik masyarakat untuk menilai perubahan pemahaman dan sikap terhadap PHBS.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat.

3. HASIL

Kegiatan edukasi PHBS di masyarakat Baduy Leuwi Damar berlangsung dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Sebelum kegiatan, masyarakat telah memiliki kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan dan hidup selaras dengan alam, namun masih terdapat keterbatasan pemahaman terkait beberapa indikator PHBS, seperti kebiasaan mencuci tangan dengan benar dan pengelolaan limbah rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat nilai-nilai positif dalam kehidupan tradisional, edukasi kesehatan tetap diperlukan untuk memperkuat perilaku hidup bersih dan sehat.

Setelah pelaksanaan edukasi, terjadi peningkatan pemahaman dan sikap positif terhadap PHBS. Hal ini ditunjukkan oleh keaktifan peserta dalam diskusi, kemampuan menjelaskan kembali materi, serta adanya kesadaran untuk menerapkan praktik sederhana PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan tokoh adat dan penggunaan bahasa sederhana menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan. Hal ini sejalan dengan prinsip promosi kesehatan yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dan dukungan sosial dalam proses perubahan perilaku.

Meskipun demikian, penerapan PHBS secara menyeluruh masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sarana sanitasi dan akses terhadap fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan edukasi berkelanjutan agar perubahan perilaku yang telah mulai terbentuk dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi PHBS berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat Baduy Leuwi Damar, serta berpotensi menjadi model promosi kesehatan bagi masyarakat adat lainnya.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada masyarakat Baduy Leuwi Damar yang melibatkan 45 orang peserta menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan sikap positif terhadap penerapan PHBS. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam diskusi, kemampuan menjelaskan kembali materi yang disampaikan, serta munculnya kesadaran untuk mulai menerapkan praktik sederhana PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal dalam proses perubahan perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan hasil observasi sebelum kegiatan, masyarakat Baduy telah memiliki kebiasaan hidup yang relatif selaras dengan alam, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekitar pemukiman. Namun demikian, masih ditemukan keterbatasan pemahaman pada beberapa indikator PHBS, khususnya terkait kebiasaan mencuci tangan yang benar, pengelolaan limbah rumah tangga, serta pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Suharjo (2016) yang menyatakan bahwa pada masyarakat pedesaan dan komunitas adat, praktik perilaku hidup bersih dan sehat sering kali belum sepenuhnya didasarkan pada pemahaman kesehatan, melainkan pada kebiasaan turun-temurun.

Setelah pelaksanaan edukasi, terjadi perubahan pada aspek pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap PHBS. Menurut Notoatmodjo (2012), perubahan perilaku kesehatan merupakan proses bertahap yang dimulai dari peningkatan pengetahuan (knowledge), kemudian membentuk sikap (attitude), dan selanjutnya diharapkan berkembang menjadi praktik (practice). Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan telah berhasil mencapai dua tahap awal tersebut, yaitu peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif terhadap PHBS.

Keberhasilan kegiatan edukasi PHBS ini juga dipengaruhi oleh pendekatan promosi kesehatan yang berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat. Keterlibatan tokoh adat serta penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami berperan penting dalam meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pesan kesehatan. Hal ini sejalan dengan prinsip promosi kesehatan menurut World Health Organization (2017), yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dan penyesuaian intervensi kesehatan dengan konteks sosial dan budaya setempat.

Selain itu, pendekatan edukasi partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini sejalan dengan kebijakan promosi kesehatan nasional yang mendorong pemberdayaan masyarakat agar mampu menjaga dan meningkatkan kesehatannya secara mandiri (Kementerian Kesehatan RI, 2011; Kementerian Kesehatan RI, 2020). Edukasi PHBS tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran kolektif dan tanggung jawab masyarakat terhadap kesehatan diri dan lingkungan.

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan dampak positif, penerapan PHBS secara optimal masih menghadapi tantangan, terutama keterbatasan sarana sanitasi dan akses terhadap fasilitas kesehatan. World Health Organization (2020) menyatakan bahwa ketersediaan air bersih dan sanitasi merupakan faktor penting dalam mendukung keberlanjutan perilaku hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu, edukasi PHBS perlu disertai dengan pendampingan berkelanjutan dan

dukungan lintas sektor agar perubahan sikap yang telah terbentuk dapat berlanjut menjadi perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi PHBS berbasis kearifan lokal efektif sebagai strategi promosi kesehatan pada masyarakat adat. Pendekatan yang menghormati nilai budaya setempat serta melibatkan tokoh masyarakat berpotensi menjadi model intervensi promosi kesehatan yang dapat diterapkan pada komunitas adat lainnya dengan karakteristik serupa.



Gambar 2. Melakukan Edukasi Tentang PHBS.



Gambar 3. Melakukan Edukasi Tentang PHBS.



Gambar 4. Melakukan Edukasi Tentang PHBS.



Gamabar 5. Melakukan Edukasi Tentang PHBS.



Gambar 6. Foto Bersama Dengan Kepala Desa/Jaro Desa Kanekes Baduy.

5. KESIMPULAN

Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada masyarakat Baduy Leuwi Damar, Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dapat dilaksanakan dengan baik melalui pendekatan yang menghormati nilai-nilai adat dan kearifan lokal. Kegiatan edukasi yang dilakukan secara partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kebersihan diri, pengelolaan lingkungan, serta perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan tokoh adat dan penggunaan metode komunikasi yang sederhana menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program edukasi kesehatan di masyarakat Baduy Leuwi Damar.

Edukasi PHBS berbasis budaya lokal terbukti efektif sebagai upaya promosi kesehatan pada masyarakat adat. Program serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan dukungan lintas sektor guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya yang dimiliki.

DAFTAR REFERENSI

- Basri. (2023). Clean and healthy living behavior (PHBS): Pendekatan kreatif dan interaktif untuk pendidikan kesehatan sekolah. *Jurnal Transformasi*.
- Hilton, S. (2025). Efficacy and effectiveness of hand hygiene-related interventions. *The Lancet*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2017*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Ross, I. (2023). Effectiveness of handwashing with soap for preventing acute respiratory infections in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *The Lancet*, 1-18. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(23\)00021-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(23)00021-1)

- Suharjo, B. (2016). Perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 85-92.
- Sulaeman, E. S. (2016). *Promosi kesehatan: Teori dan implementasi di Indonesia*. UNS Press.
- Suprpto, S., & Arda, D. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(2), 77-87. <https://doi.org/10.25311/jpkk.Vol1.Iss2.957>
- Widayati, N., & Rahmawati, D. (2019). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan penyakit berbasis masyarakat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 45-52.
- World Health Organization. (2017). *Health promotion: Strategies and methods*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2020). *Water, sanitation and hygiene (WASH) and health*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). *World Hand Hygiene Day materials & Hand Hygiene for All initiative*. World Health Organization.